

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Gambaran Umum Penelitian**

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kabupaten yang cukup padat jumlah penduduknya di provinsi Jawa Barat. Kabupaten Cirebon memiliki beberapa destinasi wisata dan sentra industri kreatif unggulan yang menjadi penggerak roda perekonomian yaitu Industri *Meubel* / Kerajinan Rotan, Batu Alam, Kulit Kerang Pakaian Jadi, Batik, dan Makanan Ringan. Dari beberapa sentra industri yang ada pada kabupaten Cirebon sentra kerajinan rotan merupakan salah satu sektor yang diunggulkan, karena kerajinan rotan Cirebon bukan hanya menjadi unggulan di daerah saja melainkan salah satu sentra kerajinan terbesar di Indonesia.

Meski sempat mengalami keterpurukan pada masa krisis ekonomi tahun 1998, kebijakan pemerintah yang melegalkan ekspor rotan mentah pada tahun 2004 menyebabkan pengrajin mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku dan adanya kenaikan harga bahan baku. Namun faktor tersebut tidak terlalu mempengaruhi kinerja dari pengrajin, potensi industri *Meubel* / Kerajinan Rotan mampu jadi Komoditi Unggulan Kabupaten Cirebon dapat dilihat dari Tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1.1 Komoditi Unggulan Kabupaten Cirebon**

No.	Jenis Komoditi	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Investasi (Rp.000,-)	Kapasitas Produksi	Nilai Produksi (Rp.000,-)
1	<i>Meubel</i> /Kerajinan Rotan	1.382	59.769	244.860.199	101.940 (Ton)	2.007.360.200
2	<i>Meubel</i> Kayu	1.253	7.558	51.836.013	1.058.394 (Pcs)	364.613.718
3	Emping Melinjo	166	1.374	881.963	1.154 (Ton)	23.122.114
4	Roti & Makanan Ringan	770	7.314	11.516.427	19.200 (Ton)	23.122.114

(Bersambung)

(sambungan)

5	Batu Alam	347	2.072	11.321.404	5.170.777 (M2)	182.813.030
6	Sandal Karet	22	235	1.232.719	37.720 (Kodi)	4.455.850
7	Batik	593	4.628	14.003.094	42.024 (Kodi)	83.897.693
8	Konveksi	625	6.145	16.440.975	5.746.800 (Pcs)	21.535.245
9	Kerajinan Kulit Kerang	8	780	1.363.250	332.000 (Pcs)	12.855.000

Sumber : Disperindag Kabupaten Cirebon (2016)

Produksi kerajinan rotan di kabupaten cirebon terletak di beberapa kecamatan yaitu Weru, Plumbon, dan Depok sebagai pusat dari sentra kerajinannya. Pada saat ini tercatat ada 1.382 unit usaha dengan tenaga kerja 59.763 orang dan investasi sebesar Rp 244.860.199.000,- di Kabupaten Cirebon. Untuk pengembangan industri pendukung kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon memiliki tenaga kerja yang melimpah dan tersedianya lahan yang cukup. Dilihat dari pasar yang dimiliki kerajinan rotan mampu memenuhi pasar dalam negeri dan luar negeri seperti Eropa, Amerika, Afrika, dan Asia dengan kapasitas 101.940 ton/ tahun serta memiliki nilai produksi sebesar Rp 2.007.360.200.000/ tahun.

Sejalan dengan potensi yang dimiliki dan adanya pengembangan serta inovasi produk, kini pelaku bisnis di bidang kerajinan rotan dan pemerintah daerah menggagas sebuah kawasan wisata yang bernama “Desa Wisata Tegalmantro” terletak di desa tegalwangi kecamatan weru kabupaten Cirebon ini dilakukan sebagai sarana memperkenalkan produk kerajinan rotan. Kegiatan yang dilakukan ialah berupa pameran dari produk yang di hasilkan pengrajin, pengenalan produk serta pembelajaran tentang bagaimana produksi rotan dan kerja sama dengan pihak lain untuk memasarkan produk kerajinan baik pasar domestik ataupun mancanegara.

## 1.2.Latar Belakang

Selama ini, Pengrajin dan pelaku industri kreatif secara garis besar termasuk ke dalam golongan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Peran besar UMKM dalam menyelamatkan perekonomian Indonesia sudah tidak di ragukan lagi dan telah terbukti pada saat krisis ekonomi pada tahun 1997/1998 di Indonesia pelaku usaha yang tergolong dalam katagori UMKM mampu menjadi pemasok kebutuhan masyarakat, bahkan mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Berdasarkan data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin) menerbitkan kontribusi sektor usaha mikro, kecil dan menengah terhadap produk domestik bruto meningkat dari 57,84 persen menjadi 60,34 persen dalam lima tahun terakhir. Peningkatan juga terjadi pada sektor serapan tenaga kerja dari 96,99 persen menjadi 97,22 persen pada periode yang sama (2009-2013). Sedangkan untuk kontribusi sektor UMKM terhadap ekspor Indonesia tahun 2015 dapat dilihat dari Tabel 1.2. berikut ini.

**Tabel 1.2 Kontribusi Sektor UMKM terhadap Ekspor di ASEAN Tahun 2015**

<b>Negara</b>	<b>Persentase Kontribusi Sektor UMKM terhadap Ekspor di ASEAN</b>
Thailand	29,5%
Filipina	20%
Indonesia	15,8%

Sumber: <http://www.kemenperin.go.id/artikel/14200/Kontribusi-UMKM-Naik>

(di akses 12 Desember 2017)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa kontribusi UMKM Indonesia masih lebih kecil dibanding negara sekawan di Asia Tenggara (ASEAN) dengan pencapaian sebesar 15,8 persen, Sedangkan untuk negara sekawan di Asia Tenggara seperti Thailand telah mencapai 29,5 persen dan Filipina 20 persen. Di tingkat global, Kontribusi sektor UMKM terhadap ekspor Jerman mencapai 55,9 persen dan Jepang sekitar 53,8 persen. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun

UMKM di Indonesia memiliki potensi pertumbuhan yang baik, tetapi masih perlu di kembangkan dan dikelola dengan baik karena kontribusi UMKM terhadap ekspor Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara lain.

Perekonomian Indonesia berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga pada triwulan III-2016 sebesar Rp. 3.216,8 triliun dan atas dasar harga konstan mencapai Rp. 2.428,7 triliun. Ekonomi Indonesia triwulan III-2016 terhadap triwulan III-2015 (y-on-y) tumbuh 5,02 persen, melambat jika dibandingkan triwulan II-2016 yang tumbuh 5,19 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan didorong oleh berbagai lapangan usaha, di mana pertumbuhan tertinggi diperoleh Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 9,20 persen. Sedangkan dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRT sebesar 6,65 persen diikuti Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto.

Jumlah pengangguran di Indonesia, ternyata memiliki jumlah yang tinggi. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan, pada tahun 2017 telah terjadi kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 10.000 orang menjadi 7.04 juta orang pada Agustus 2017 dari Agustus 2016 yaitu sebesar 7,03 juta orang. Jumlah Tenaga Kerja Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut ini.

**Tabel 1.3 Jumlah Tenaga Kerja Indonesia**

	<b>Agustus 2016</b>	<b>Agustus 2017</b>
Jumlah Pengangguran ( juta orang)	7,03	7,04
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dalam %	5,61	5,50
Jumlah Angkatan Kerja (juta orang)	125,44	128,06

*Sumber : Data BPS 2017*

Pertambahan jumlah pengangguran ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah angkatan kerja di Indonesia. Meski mengalami peningkatan Kepala BPS Suhariyanto menjelaskan jika dilihat dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus ini turun 0,11 poin dari 5,61 di Agustus 2016 menjadi 5,50 di periode yang sama tahun 2017. Sedangkan untuk jumlah angkatan kerja di Indonesia BPS mengungkapkan pada Agustus tahun 2017 mencapai 128,06 juta orang. Jumlah tersebut naik 2,62 juta dibanding Agustus 2016 yang sebanyak 125,44 juta orang. Mengingat di Indonesia memiliki surplus tenaga kerja terutama tenaga kurang terampil dan terdidik, UMKM telah membuktikan dapat menyerap tenaga kerja (kelompok) ini dengan baik (Tambunan, 2002:19).

Pertumbuhan industri dan ekonomi mengalami peningkatan yang bervariasi dari berbagai sektor. Pertumbuhan industri di dorong dari berbagai sektor dan memiliki peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi secara global, baik ekonomi makro ataupun UMKM di Indonesia. Provinsi Jawa Barat tergolong ke dalam wilayah yang memiliki berbagai macam sentra industri di setiap daerahnya, Jumlah Sektor Industri Jawa Barat ada di Tabel 1.4 sebagai berikut.

**Tabel 1.4 Jumlah Industri Menurut Sub-Sektor Industri dan Golongan di Jawa Barat Pada Tahun 2010-2014**

No.	Sektor Industri	2010	2011	2012	2013	2014
1	Industri makanan	1.035	1.006	1.079	1.011	1.011
2	Industri Minuman	73	74	79	95	93
3	Industri Pengolahan Tembakau	8	6	10	9	9
4	Industri Tekstil	858	839	887	947	1.062
5	Industri Pakaian Jadi	755	722	724	711	744
6	Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	216	202	211	209	208
7	Industri Kayu, barang dari Kayu (tidak termasuk <i>furniture</i> ), dan Barang Anyaman dari Rotan, Bambu dan	150	128	129	130	124

(sambungan)

	Sejenisnya.					
8	Industri Kertas, Barang dari Kertas dan Sejenisnya	91	81	83	97	94

Sumber: <https://jabar.bps.go.id/statictable/2016/11/11/148/jumlah-industri-besar-sedang-menurut-subsektor-industri-menurut-golongan-industri-di-jawa-barat-2010-2014.html> (di akses pada 10 Desember 2017).

Berdasarkan data Jumlah Industri Menurut Sub-Sektor Industri & Golongan di Jawa Barat memperlihatkan sektor Industri Rotan tergabung dalam golongan Industri Kayu, barang dari Kayu (tidak termasuk *furniture*), dan Barang Anyaman dari Rotan menempati peringkat ke-7 meskipun golongan sub-sektor industri ini mengalami jumlah yang berubah-ubah, sektor industri rotan sendiri memiliki potensi untuk berkembang secara lebih di dalam golongannya.

**Tabel 1.5 Perkembangan Industri UMKM  
Kabupaten Cirebon 2015-2016**

No.	Uraian	Jumlah		Pertumbuhan	
		2015	2016	Jumlah	%
1.	Unit Usaha	13.614 Unit	14.048 Unit	434 Unit	3,19
2.	Tenaga Kerja	70.240 Orang	72.844 Orang	2.604 Orang	3,16
3.	Nilai Investasi (Rp.000)	426.075.693,53	448.231.620,59	22.155.936,06	5,20
4.	Nilai Produksi (Rp.000)	2.181.036.273,50	2.251.592.796,95	70.556.523,06	3,24

Sumber : BPS Kabupaten Cirebon 2016

Berdasarkan data yang diterbitkan BPS Kabupaten Cirebon Perkembangan Industri Kabupaten Cirebon mengalami pertumbuhan Unit Usaha sebesar 3,19 persen, penyerapan tenaga kerja baru 3,16 persen, Nilai Investasi 5,20 persen dan Nilai Produksi 3,24 dalam periode yang sama (2015-2016). Perkembangan industri kecil atau yang sering di sebut UMKM di sektor ini memiliki kontribusi

yang cukup penting dalam perekonomian karena kemampuannya untuk tetap bertahan pada masa krisis membuktikan sektor industri yang kuat dan selama industrinya masih ada serta berjalan maka dapat membangun kembali pertumbuhan pasar baru.

Tentunya pengembangan dan inovasi dari produk akan menentukan daya tahan dalam bersaing pelaku bisnis untuk menjalankan usaha. Persaingan yang ketat akan mengakibatkan kemunduran bagi sebagian pelaku bisnis, akan tetapi masih banyak juga pelaku bisnis yang berhasil bertahan dan mengembangkan produknya dengan kualitas yang lebih dari sebelumnya. Hal ini akan menjadikan kunci keberhasilan untuk menjadikan UMKM memiliki kekuatan dalam menghadapi sebuah persaingan yang ketat dan untuk mengetahui pencapaian yang di peroleh dari pelaku bisnis.

### **1.3.Perumusan Masalah**

Persaingan pelaku bisnis pengrajin rotan sangat terbuka dengan adanya kemajuan teknologi pelaku bisnis dapat memenuhi pasar mancanegara selain pasar domestik, teknologi memberikan peluang bagi pengrajin dalam mengembangkan bisnis dan anggapan konsumen tentang pembelian suatu produk bukan hanya karena kebutuhan saja melainkan merujuk pada gaya hidup tentunya ini menjadikan sebuah pasar yang menjanjikan bagi pengrajin. Namun faktanya masih ada pengrajin yang mengalami keterbatasan dalam mengakses informasi dalam menjalankan bisnisnya yang di sebabkan dari tidak adanya pemerataan, pemanfaatan sumber daya yang dimiliki masih minim dan adanya kebijakan dari pemerintah yang kurang menguntungkan pebisnis. Akuisisi kekayaan, pengakuan, dan pertumbuhan telah dianggap kriteria normatif di mana pemilik usaha telah dinilai berhasil untuk dekade terakhir (lih,1998; Littunen,2000;Wang,Harris, &Spicer,2004). Hal ini memengaruhi penelitian yang berteori sampai saat ini, tetapi masih belum cukup jelas sampai sejauh mana kriteria ini mencerminkan kriteria dari kesuksesan usaha sudah berhasil atau belum bagi pemilik usaha. Selain itu, ada faktor motivator dari pemilik usaha

yang mendasari perbedaan individu dalam evaluasi mencapai kesuksesan dalam menjalankan bisnisnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kriteria kesuksesan bagi pemilik bisnis masih belum jelas karena bagi beberapa pemilik usaha pada kerajinan rotan menyatakan bahwa ia memiliki usaha yang biasa saja namun memiliki aset investasi pendidikan yang cukup menjanjikan pada anak-anaknya, pemilik usaha memiliki catatan keuangan yang buruk di perbankan tapi ia masih mampu menjalankan bisnis hanya dengan bermodalkan kepercayaan dari relasi bisnisnya, dan bahkan ada yang menyatakan usahanya bangkrut dan telah menghabiskan semua aset perusahaan yang terdahulu namun setelah memulai usaha kembali dengan perusahaan barunya pada lini bisnis yang sama ia mampu mengembangkan usahanya dan memiliki aset yang lebih banyak dibandingkan dengan sebelumnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, belum adanya penelitian yang pernah dilakukan terkait pencapaian kesuksesan untuk pengrajin rotan di kabupaten Cirebon. Oleh karena itu penelitian ini akan mengidentifikasi pencapaian kesuksesan dan bagaimana kriteria kesuksesan pengrajin rotan dalam menjalankan bisnisnya dengan menggunakan tolak ukur yang tepat. Sehingga di sisi lain penelitian ini dapat membantu dalam mengevaluasi pencapaian pemilik usaha guna mewujudkan kriteria kesuksesan yang terukur bagi pemilik usaha.

#### **1.4.Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana pencapaian kesuksesan pengrajin rotan dilihat dari aspek berikut:

- a. *Profitability*
- b. *Growth*
- c. *Innovation*
- d. *Contributing back to society*
- e. *Personal Satisfaction*
- f. *Satisfied Stakeholders*
- g. *Good Balance between Work and Private Life*



- h. Public Recognition*
- i. Utility or usefulness*

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan gambaran perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui pencapaian kesuksesan pengrajin rotan dilihat dari aspek berikut:

- a. Profitability*
- b. Growth*
- c. Innovation*
- d. Contributing back to society*
- e. Personal Satisfaction*
- f. Satisfied Stakeholders*
- g. Good Balance between Work and Private Life*
- h. Public Recognition*
- i. Utility or usefulness*

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun secara tidak langsung kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis
  - a. Bagi Pemilik Usaha

Hasil ini diharapkan bisa memberikan informasi atau bahan masukan terhadap pencapaian yang telah dilaluinya, untuk menumbuhkan kompetensi yang dimiliki guna mengembangkan usahanya sehingga mampu bersaing dengan kompetitor dan sebagai sarana evaluasi dalam mengambil keputusan di masa yang akan datang.

#### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan yang nyata terkait dengan kriteria pencapaian kesuksesan bagi peneliti, Sehingga peneliti dapat memahami tolak ukur kesuksesan bisnis dan dapat mempelajarinya langsung sesuai dengan apa yang ada di lapangan.

### 2. Aspek Praktis

#### a. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain terkait pencapaian kriteria kesuksesan menurut pemilik usaha berdasarkan instrumen yang diperoleh, kemudian dapat dijadikan alat ukur untuk evaluasi kriteria pencapaian kesuksesan pemilik bisnis.

### **1.7.Ruang Lingkup**

Untuk memperjelas masalah penulis dirasa perlu memberikan pembatasan masalah yang akan diteliti. Berikut pembatasan masalah dalam ruang lingkup penelitian :

1. Ruang lingkup penelitian ini adalah Untuk mengetahui apa kriteria kesuksesan dan bagaimana pencapaian yang telah diraih dari kriteria kesuksesan yang berbeda menurut pemilik bisnis.
2. Mengetahui informasi lebih dalam melalui pendekatan & grup diskusi.
3. Objek penelitiannya ialah, Pengrajin Rotan yang berlokasi di Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.

### **1.8.Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Dalam penulisan tugas akhir ini yang merupakan laporan dari hasil penelitian di rencanakan terdiri dari lima bab, masing-masing bab berisi :

#### **Bab 1   Pendahuluan**

Pada bab ini diuraikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

## **Bab II Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini diuraikan mengenai kajian pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu sehingga dapat menemukan kesenjangan penelitian dan menentukan posisi penelitiannya. Dalam bab ini juga membahas proses pembentukan kerangka pemikiran dari penelitian ini.

## **Bab III Metodologi Penelitian**

Pada bab ini diuraikan mengenai jenis penelitian, operasional variabel, Informan, pengumpulan data beserta sumber data, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

## **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini diuraikan mengenai karakteristik responden dan hasil penelitian. Data tersebut dianalisis dalam pembahasan hasil penelitian.

## **Bab V Kesimpulan dan Saran**

Pada bab ini diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan usulan saran dalam aspek akademis dan praktis.